

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Generally Accepted Accounting Principles (GAAP)*

Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) adalah kumpulan standar, pernyataan, opini, interpretasi, dan pedoman praktek akuntansi (Subramanyam dan Wild, 2008). Prinsip akuntansi di Indonesia merupakan adopsi dari GAAP yang disesuaikan dengan kondisi perekonomian di Indonesia. Prinsip akuntansi yang berlaku umum di suatu daerah mungkin berbeda dengan prinsip akuntansi di daerah lain. Laporan keuangan harus disusun menurut prinsip akuntansi yang berlaku umum di daerah itu sendiri (Sinaga, 2002).

Menurut IAI, pada tahun 1973 pasar modal Indonesia dibuka dan menentukan syarat bahwa laporan keuangan harus sesuai dengan standar adopsi GAAP. Pada tahun 1984, IAI menetapkan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) untuk digunakan dalam penyusunan laporan keuangan yang mengikuti perkembangan dunia usaha. PAI direvisi total dan menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sejak tahun 1994. Revisi lanjutan dilakukan berulang-ulang dan pada tahun 2012, adopsi IFRS diimplementasikan di Indonesia.

2.1.2 *International Financial Reporting Standards (IFRS)*

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah suatu ketentuan yang dibentuk oleh *International Accounting Standard Committee (IASC)* dan baru-baru ini berubah menjadi *International Accounting Standard Board (IASB)* yang berpusat di Inggris. Standar akuntansi keuangan yang bersifat global ini bersifat seragam. IFRS merupakan hasil kesepakatan antar organisasi profesi akuntansi yang berasal dari Kanada, Perancis, Australia, Jerman, Jepang, Inggris, Amerika Serikat, Meksiko, Belanda, dan Irlandia.

Perubahan standar akuntansi ini dikarenakan adanya perubahan lingkungan global yang semakin menyatukan hampir seluruh negara di dunia dalam komunitas tunggal, yang dijumpai perkembangan teknologi komunikasi

dan informasi yang semakin murah, serta menuntut adanya transparansi di segala bidang terutama laporan keuangan perusahaan. Standar akuntansi yang berkualitas adalah salah satu sarana dalam mewujudkan transparansi. IAI tanggap akan permasalahan ini sehingga IAI terus mengembangkan standar akuntansi Indonesia. Revisi lanjutan terhadap SAK dilakukan berulang-ulang untuk mengubah adopsi GAAP menjadi adopsi IFRS dari tahun 1995-2011.

IFRS memiliki kelebihan dan kelemahan seperti juga halnya dengan GAAP. Salah satunya adalah perbedaan dalam metode pencatatan aset tetap di mana IFRS memperbolehkan *fair value*. Adanya *fair value* ini menjadikan nilai aset perusahaan relevan, namun di sisi lain tingkat objektivitasnya masih rendah. Keadaan ini dikembalikan pada investor agar lebih cermat dalam menggunakan laporan keuangan berbasis IFRS (Sonbay, 2010). Kelebihan dan kelemahan *historical cost* dan *fair value* adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kelebihan dan Kekurangan *Historical Cost* dan *Fair Value*

	<i>Historical Cost</i>	<i>Fair Value</i>
Kelebihan	Relevan untuk keputusan ekonomi	Nilainya relevan, bagi investor
	Berdasarkan transaksi sesungguhnya	Sesuai nilai pasar (karena adanya revaluasi), tidak dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor khusus untuk entitas tertentu
	Kelebihan harga jual	Mencerminkan unsur pokok ekonomi yang benar
Kekurangan	Pembebanan biaya terlalu kecil	Salah asumsi dalam menentukan nilai pasar
	Nilai aset dapat dihitung lebih kecil	Manipulasi untuk mendapatkan jumlah pendapatan (dari aset tetap, penambahan nilai revaluasi) yang diinginkan
	Alokasi depresiasi, amortisasi akan dihitung lebih kecil sehingga laba dihitung terlalu tinggi	

Sumber : Diolah dari Sonbay (2010).

2.1.3 Standar Akuntansi yang Berlaku di Indonesia

Ada empat standar akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu standar akuntansi umum (SAK-umum), standar akuntansi untuk entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK-ETAP), standar akuntansi syariah, dan standar akuntansi pemerintah (SAP). SAK-umum yaitu standar akuntansi yang umum digunakan yaitu PSAK, sedangkan standar akuntansi syariah digunakan untuk

usaha yang menggunakan syariah Islam, SAP digunakan untuk menyajikan laporan keuangan pemerintahan dan SAK-ETAP digunakan untuk entitas tanpa akuntabilitas publik. Pada umumnya perusahaan di Indonesia menggunakan SAK-umum.

2.1.3.1 Standar Akuntansi Keuangan Umum Adopsi IFRS

Pedoman dalam melakukan praktek akuntansi umum di Indonesia disebut dengan Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yaitu organisasi profesi akuntan di Indonesia. Indonesia mengadopsi standar akuntansi dari Amerika yaitu GAAP sebelum IFRS berkembang. GAAP diadopsi oleh PSAK sejak tahun 1973 dan tahun 1994 IAI mulai mempertimbangkan IFRS. Perlahan-lahan diadakan adopsi IFRS ke dalam PSAK dan selesai pada tahun 2012. Sejak 2012 pengimplementasian IFRS mulai berlaku efektif pada perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Tabel 2.2 Perbedaan SAK Berbasis GAAP dan IFRS

Topik	SAK berbasis GAAP	SAK berbasis IFRS
Pengakuan	Tidak ada petunjuk khusus untuk penyusutan aset tetap yang tidak terpakai dan aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual tidak disusutkan	Aset disusutkan meskipun aset tersebut tidak digunakan. Tetapi aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual tidak disusutkan
	Masa manfaat, nilai sisa, dan metode penyusutan ditinjau secara berkala dengan alasan jelas.	Masa manfaat, nilai sisa, dan metode penyusutan harus direview minimum setiap tanggal neraca karena konsumsi maupun pemanfaatan ekonomis.
Revaluasi	Penilaian kembali (<i>Fair Value</i>) tidak biasanya dilakukan kecuali ada peraturan dari pemerintah.	Aset tetap dapat dinilai kembali untuk <i>fair value</i> jika semua produk di kelas yang sama dinilai kembali pada waktu yang sama dan dilakukan secara berkala.
<i>Impairment</i>	Tidak ada ketentuan pasti terhadap kerugian atau penurunan nilai dapat diimbangi terhadap nilai tercatat aktiva yang hilang atau turun nilainya.	Kompensasi atas kerugian atau penurunan nilai tidak dapat diimbangi terhadap nilai aktiva yang hilang atau turun nilainya.

Sumber : Diolah dari Weygandt *et al*, 2011, PSAK No. 16 tahun 1994, PSAK No. 16 tahun 2011 dan Harrison *et al*, 2011.

Ada tiga cara dalam konvergensi standar akuntansi yaitu harmonisasi, adaptasi, dan adopsi. Harmonisasi merupakan pembuatan standar akuntansi

sendiri dan tidak berkonflik dengan IFRS. Sedangkan adaptasi adalah membuat standar sendiri yang disesuaikan dengan IFRS dan adopsi adalah mengambil keseluruhan dari IFRS. Indonesia mengadopsi IFRS, namun tidak secara penuh dikarenakan kondisi ekonomi, bisnis, dan regulasi di Indonesia (Wiyani, 2010). Strategi adopsi ada dua cara yaitu dengan *Big Bang Strategy* dan *Gradual Strategy*. *Big Bang strategy* merupakan adopsi secara penuh dan dilakukan tanpa melakukan masa transisi. Biasanya *Big Bang Strategy* ini dilakukan pada negara-negara maju dan sebagian kecil negara berkembang. Adopsi secara bertahap dan ada masa transisi adalah *Gradual Strategy*. Kebanyakan *Gradual Strategy* ini dilakukan pada negara berkembang seperti Indonesia di mana terdapat tahapan-tahapan adopsi dari tahun 2008 hingga 2011.

2.1.3.2 Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik.

SAK-umum digunakan untuk entitas dengan akuntabilitas publik. Suatu entitas memiliki akuntabilitas publik jika (IAI, 2009):

1. Entitas telah mengajukan persyaratan pendaftaran atau dalam proses proses pengajuan persyaratan pendaftaran pada otoritas pasar modal atau regulator untuk tujuan penerbitan efek di pasar modal.
2. Entitas menguasai aset dalam kapasitas sebagai fidusia untuk sekelompok besar masyarakat, contohnya bank, asuransi.

Di samping SAK-umum, entitas yang tidak memiliki akuntabilitas publik dapat menggunakan SAK-ETAP. SAK-ETAP berlaku di Indonesia sejak tahun 2011. Pencatatan aset tetap menggunakan harga perolehan, perusahaan anak tidak dikonsolidasi tetapi sebagai investasi dengan metode ekuitas, dan mengacu pada praktek akuntansi yang diterapkan.

2.1.4 Aset (Assets)

2.1.4.1 Pengertian Aset (Assets)

Aset adalah sumber daya yang dimiliki atau dikontrol oleh perusahaan (Reeve *et al.*, 2012). Aset dapat dibagi menjadi dua yaitu aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*fixed assets*). Aset lancar yaitu merupakan uang kas

dan aset-aset lain atau sumber yang diharapkan akan direalisasi menjadi uang kas atau dijual atau dipakai selama siklus perusahaan yang normal atau dalam waktu satu tahun. (Haryanto, 2012). Menurut PSAK No. 1, aset lancar memiliki karakteristik yaitu:

1. Diperkirakan akan direalisasi atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan.
2. Dimiliki untuk diperdagangkan atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasi dalam jangka waktu 12 bulan dari tanggal neraca.
3. Berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak dibatasi.

Aset tetap adalah aset yang mempunyai umur kegunaan relatif permanen atau jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun atau tidak habis dalam satu kali perputaran operasi perusahaan). Komponen yang termasuk aset tetap adalah sebagai berikut (PSAK No. 16 Revisi 2011):

1. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif.
2. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

Aset tetap adalah sumber daya yang memiliki tiga karakteristik yaitu memiliki fisik (bentuk dan ukuran), digunakan dalam operasi, dan tidak dijual untuk pelanggan. Aset tetap bisa berupa properti (*property*), pabrik (*plant*), peralatan (*equipment*), bangunan dan peralatan (*plant and equipment*), dan aset tetap (*fixed asset*). Aset tetap memiliki peranan penting dalam suatu perusahaan. Perusahaan menyimpan aset tetapnya agar tetap dalam kondisi prima. Pada suatu waktu pabrik atau mesin perusahaan telah mencapai batas waktu atau sudah usang dan perusahaan membutuhkan aset yang baru untuk mencapai produksi yang maksimal (Weygandt *et al.*, 2011).

Aset tetap terdiri dari tanah, pengembangan tanah (*land improvement*), bangunan dan peralatan. Perhitungan harga tanah termasuk harga perolehan, komisi agen, biaya survey, biaya legal, dan pajak-pajak properti (Harrison *et al.*, 2011). Contoh perhitungannya dapat diasumsikan harga tanah Rp. 10.000,00, pajak tanah Rp. 1.000,00, biaya pembuatan surat tanah Rp. 500,00, maka harga perolehan tanah tersebut adalah harga tanah, ditambah dengan biaya-biaya lainnya

menjadi Rp. 11.500,00. Biaya-biaya di luar harga tanah yaitu pengembangan tanah yang dibebankan tersendiri dan dimasukkan dalam akun beban atau biaya. Pengembangan tanah merupakan penambahan manfaat tanah agar dapat digunakan lebih efektif. Contoh pengembangan tanah adalah lahan parkir, jalan, lapangan, dan sebagainya.

Bangunan adalah fasilitas yang digunakan untuk menjalankan usaha seperti kantor, toko, pabrik, gudang, dan semua fasilitas yang digunakan untuk usaha (Weygandt *et al.*, 2011). Biaya bangunan dan biaya lainnya (notaris, agen) termasuk dalam perhitungan harga perolehan bangunan itu sendiri. Biaya-biaya lain seperti biaya *finishing* bangunan, renovasi, pemasangan listrik, dan sebagainya dibebankan tersendiri. Aset tetap lain adalah peralatan yang digunakan untuk operasi perusahaan seperti mobil pengantaran, mesin pabrik, furnitur kantor, dan pesawat terbang. Perhitungan harga perolehan peralatan sama seperti penghitungan harga perolehan pada bangunan dan tanah. Biaya-biaya lain seperti STNK, asuransi, dan beban lain di luar pembelian peralatan dibebankan sesuai akun masing-masing (Weygandt *et al.*, 2011).

2.1.5 Depresiasi

Depresiasi atau penyusutan adalah proses pengalokasian terhadap beban biaya dari aset tetap pada suatu umur manfaat yang rasional dan secara sistematis (Libby *et al.*, 2004). Pengalokasian biaya dapat membantu perusahaan agar beban dapat secara tepat dengan pendapatan yang sesuai dengan pengakuan prinsip biaya (Weygandt *et al.*, 2011). Depresiasi meliputi pengembangan tanah (*land improvement*), bangunan dan peralatan karena manfaat aset berkurang seiring dengan bertambahnya usia. (Weygandt *et al.*, 2011). Tanah juga merupakan aset tetap namun tanah tidak disusutkan disebabkan karena nilai tanah akan tetap sama dari tahun ke tahun dan bahkan cenderung meningkat. Pengakuan depresiasi aset tidak menghasilkan pengakumulasian kas untuk penggantian aset (Libby *et al.*, 2004). Saldo akumulasi penyusutan aset mewakili keseluruhan dari beban penyusutan yang telah dicatat di beban penyusutan. Aset dapat usang sebelum masa manfaatnya berakhir atau sebaliknya melebihi ekspektasi umur manfaat yang telah diterapkan sebelumnya perlu diadakan ulang perhitungan depresiasi

secara berkala. Contohnya seperti komputer yang teknologinya cepat berubah dan sulit untuk diperkirakan.

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perhitungan depresiasi yaitu harga perolehan, umur manfaat, dan nilai residu. Harga perolehan adalah harga barang ditambah dengan biaya-biaya yang menyertainya. Umur manfaat atau umur ekonomis adalah perkiraan masa produktif suatu aset. Umur manfaat bisa dinyatakan dalam waktu, satuan kegiatan, atau unit output. Nilai residu adalah perkiraan nilai aset pada akhir dari umur manfaatnya, yang didasarkan pada nilai pertukaran ataupun nilai sisanya.

Depresiasi memiliki tiga metode yang diperbolehkan oleh IFRS dan GAAP yaitu garis lurus (*straight-line*), unit produksi (*units-of-activity*), dan saldo menurun (*declining-balance*) (Harrison, *et al.*, 2011). Metode garis lurus atau *straight-line method* adalah metode depresiasi yang memiliki nilai depresiasi yang selalu sama tiap periode akuntansi selama umur ekonomis dari aset tetap tersebut. Cara menghitung besarnya tarif depresiasi dengan metode garis lurus dihitung dengan rumus berikut (Libby *et al.*, 2004):

$$\text{Beban Depresiasi} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \frac{1}{\text{Umur Manfaat}} \quad \dots\dots\dots (1)$$

Metode unit produksi atau *units-of-activity* adalah metode depresiasi dengan umur kegunaan aset diasumsikan dalam satuan jumlah unit hasil produksi. Beban depresiasi dihitung dengan dasar satuan hasil produksi, sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi hasil produksi. Cara perhitungan metode ini adalah sebagai berikut (Libby *et al.*, 2004):

$$\text{Beban Depresiasi} = \frac{(\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu})}{\text{Estimasi Total Produksi}} \times \text{Jumlah Produksi} \quad \dots\dots\dots (2)$$

Metode saldo menurun atau *declining-balance* adalah metode depresiasi dengan beban penyusutan secara periodik berdasarkan pada nilai buku aset. Rasio depresiasi dari tahun ke tahun tetap sama, tetapi nilai buku yang dijadikan dasar perhitungan depresiasi menurun tiap tahunnya. Selain itu, perhitungan depresiasi pada metode ini berhenti ketika nilai buku sama dengan nilai residu. Metode saldo

menurun yang umum adalah saldo menurun ganda (*double-declining-balance*). Cara penghitungan metode ini adalah sebagai berikut (Libby *et al.*, 2004):

$$\text{Beban Depresiasi} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Akumulasi Depresiasi}) \times \frac{2}{\text{Umur Manfaat}} \dots (3)$$

2.1.6 Revisi Nilai Depresiasi Periodik

Di samping depresiasi, penggunaan estimasi masa manfaat pada aset tetap dapat digunakan apabila masa manfaat aset tetap berubah. Ketika perubahan dibutuhkan, perusahaan membuat perubahan pada tahun sekarang dan masa depan. Untuk mendapatkan nilai depresiasi yang baru, perusahaan harus menghitung nilai depresiasi pada saat revisi. Kemudian mengalokasikan biaya depresiasi pada masa manfaatnya (Weygandt *et al.*, 2011). Perhitungannya dapat dilihat oleh rumus berikut:

Nilai buku pada awal tahun	xxx
(Nilai residu)	(xxx)
Beban depresiasi	<u>xxx</u> atau (a)
Penambahan masa manfaat	x tahun
Revisi depresiasi (a / x tahun)	xxx

2.1.7 Revaluasi Aset Tetap

IFRS memperbolehkan perusahaan untuk merevaluasi aset tetapnya ke *fair value* tiap periode pelaporannya. Revaluasi aset tetap adalah penilaian kembali aset tetap perusahaan yang diakibatkan adanya kenaikan nilai aset tetap tersebut di pasar atau karena rendahnya nilai aset tetap yang disebabkan devaluasi maupun sebab lain, sehingga nilai aset tetap dalam laporan keuangan tidak lagi mencerminkan nilai wajar (Rivai, 2012). Revaluasi terhadap aset tetap ini umumnya dilakukan pada aset yang memiliki nilai yang berfluktuasi. Apabila diadakan revaluasi seluruh aset pada tiap kelompok aset harus direvaluasi (Weygandt *et al.*, 2011).

Revaluasi aset tetap ini dilakukan agar perusahaan dapat melakukan perhitungan penghasilan dan biaya yang lebih wajar. Selain itu, dapat mencerminkan kemampuan dan nilai perusahaan yang sebenarnya. Pada kenaikan aset tetap, beban penyusutan aset tetap yang dibebankan pada laporan laba rugi atau dibebankan pada harga produksi akan meningkat. Di samping itu, revaluasi dapat menunjukkan posisi kekayaan yang wajar pada neraca (Rivai, 2012). Perbedaan nilai buku dengan nilai revaluasi dicatat sebagai kelebihan revaluasi (*revaluation surplus*) yang menyebabkan maka nilai entitas perusahaan bertambah (Weygandt *et al.*, 2011).

2.1.7.1 Nilai Wajar (*Fair Value*)

Fair value adalah dasar pengukuran yang dianggap lebih independen dan berimbang. Nama lain dari *fair value* adalah nilai pasar, biasanya digunakan oleh praktisi dan akademik (akuntansi keuangan) ataupun *appraiser/valuer* (penilai). Penilai tugasnya adalah membuat estimasi dan menyimpulkan opini dari nilai ekonomis suatu aset yang terlihat (*tangible*) ataupun tidak terlihat (*intangible*) (Achmanan Satria Pangaloan dan Rekan [ASP dan R], 2012). Menjadi penilai membutuhkan sertifikasi serta pendidikan yang memadai. Sertifikasi dilakukan oleh MAPPI (Masyarakat Profesi Penilai Indonesia) yang kurikulumnya sesuai dari Menteri Keuangan. Seperti halnya dengan profesi auditor, profesi penilai memiliki kode etik dan standar yang digunakan diselaraskan dengan perkembangan ekonomi serta standar penilaian internasional berbasis nasional (Masyarakat Profesi Penilai [MAPPI], 2011).

Ada tiga cara dalam menentukan *fair value* yaitu nilai pasar (*market-based evidence*), pendekatan penghasilan (*income approach*), dan pendekatan biaya yang disusutkan (*depreciated replacement cost*). Nilai pasar adalah berdasarkan harga di pasar aktif. Apabila tidak memungkinkan untuk menggunakan nilai pasar karena sifat aset yang khusus dan jarang diperjualbelikan adalah dengan menggunakan pendekatan penghasilan dan pendekatan biaya yang disusutkan. Pendekatan penghasilan menggunakan *present value* atau *option-pricing* dalam menentukan nilai harapan. Sedangkan pendekatan biaya yang disusutkan adalah biaya yang diperlukan untuk menggantikan suatu aset (ASP dan R, 2012).

2.1.8 Penurunan Nilai (*Impairment*)

Penurunan nilai aset adalah penentuan jumlah terpulihkan (jumlah yang lebih tinggi antara nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan nilai pakainya) dari aset dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai. Penurunan nilai atau kerugian aset tetap, klaim atas atau pembayaran kompensasi dari pihak ketiga dan pembelian atau konstruksi selanjutnya atas penggantian aset adalah peristiwa ekonomi yang terpisah dan dicatat secara terpisah dengan ketentuan sebagai berikut (PSAK No.16 Revisi 2011):

1. Penurunan nilai aset tetap diakui sesuai dengan PSAK 48 (revisi 2009)
2. Penghentian pengakuan aset tetap yang usang atau dilepas ditentukan sesuai dengan pernyataan ini.
3. Kompensasi dari pihak ketiga untuk aset tetap yang mengalami penurunan nilai, hilang atau dihentikan harus dimasukkan dalam penentuan laba rugi pada saat kompensasi diakui pada saat menjadi piutang.
4. Biaya perolehan aset tetap yang diperbaiki, dibeli atau dikonstruksi sebagai penggantian ditentukan sesuai dengan pernyataan ini.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian Maria (2010) menggunakan standar akuntansi adopsi GAAP. Pada saat itu IFRS masih belum diimplementasikan secara penuh sehingga penelitian pun masih menggunakan standar yang lama. Penelitian ini dilakukan terhadap aset tetap perusahaan di Indonesia. Hasil penelitian Maria (2010) memperoleh kesimpulan bahwa apa yang dilakukan oleh manajemen perusahaan pada aktiva tetapnya akan berpengaruh pada kelangsungan usaha terutama pada aspek perpajakannya.

Penelitian lain tentang aset tetap dilakukan oleh Putra (2013). Penelitian ini masih menggunakan standar adopsi GAAP pada objek penelitiannya yaitu CV. Kombos Manado. Pengimplementasian IFRS masih belum terealisasi walaupun pada tahun 2012 standar tersebut telah berlaku efektif. Putra (2013) mengungkapkan bahwa penyajian dan pengungkapan aset tetap secara umum telah ditulis sebagaimana aturan yang berlaku namun pengidentifikasiannya masih kurang informatif.

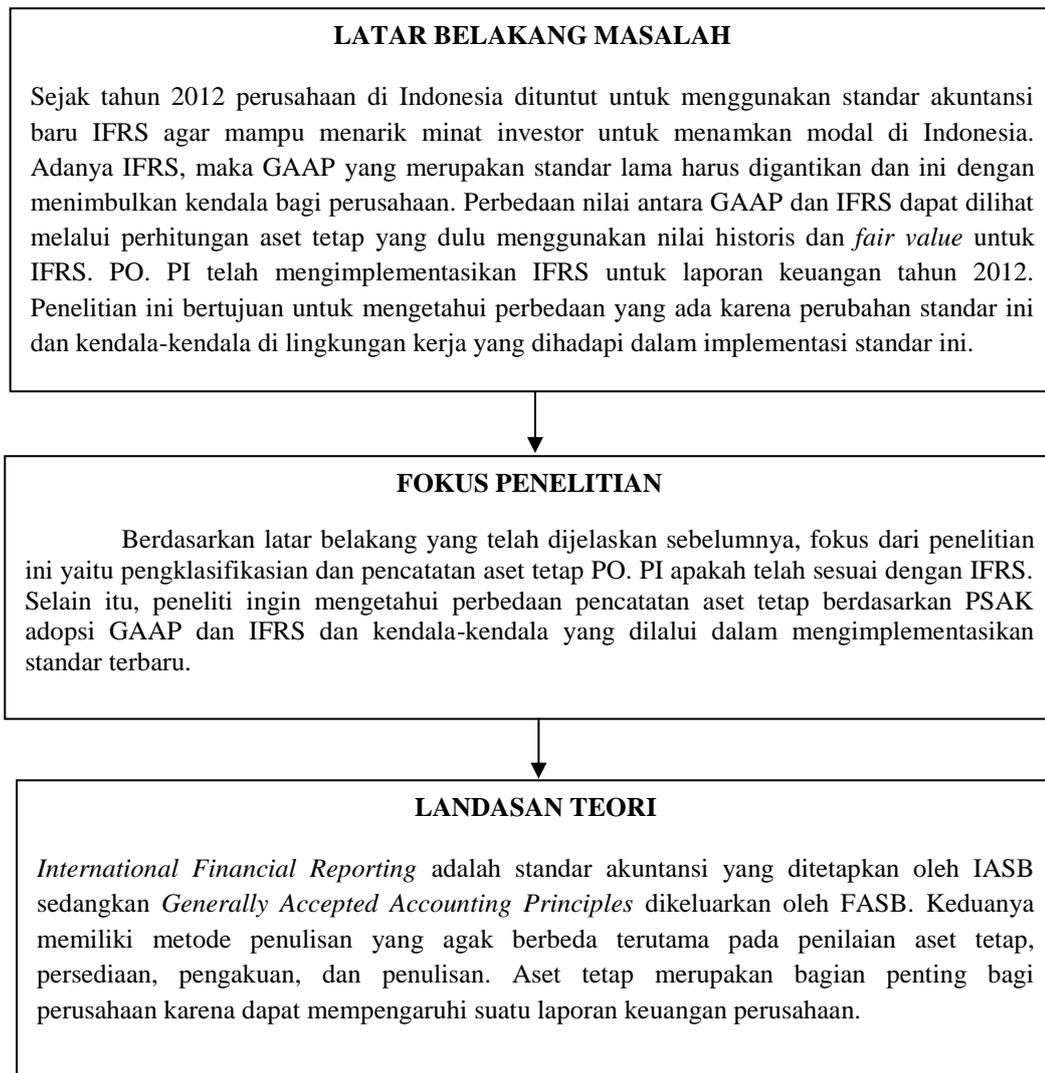
Tabel 2.3 Penelitian Terdahulu Mengenai Penilaian Aset Tetap

Tahun	Judul Penelitian	Pengarang	Objek Penelitian	Metode Penelitian	Standar Akuntansi Adopsi
2010	Penerapan PSAK 16 (Revisi 2007) dan PMK No. 79 Tahun 2008 Tentang Aset Tetap Pada Perusahaan di Indonesia.	Maria	Perusahaan di Indonesia	Keputusan atas aktiva tetap berpengaruh pada kelangsungan usaha seperti aspek perpajakan.	GAAP
2013	Analisis Penerapan Aset Tetap Pada CV. Kombos Manado.	Putra	CV. Kombos Manado	Penyajian dan pengungkapan aset tetap secara umum telah ditulis benar namun pengidentifikasian aset kurang informatif.	GAAP
2013	Penerapan Penilaian Aset Tetap Berdasarkan International Financial Reporting Standards Pada PT. Bank Jatim Cabang Nganjuk.	Wulandari	PT. Bank Jatim Cabang Nganjuk	Pembelian, penyusutan, penilaian kembali, penyajian, pengungkapan, dan penghentian sudah menerapkan PSAK No. 16 (Revisi 2011) "Aset Tetap" yang mengacu pada IFRS.	IFRS

Sumber: Data diolah (2013).

Penelitian terbaru dilakukan pada PT. Bank Jatim Cabang Nganjuk yang dilakukan oleh Wulandari (2013). Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengimplementasian adopsi IFRS pada suatu perusahaan jasa. Di dalam penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pembelian, penyusutan, penilaian kembali, penyajian, pengungkapan, dan penghentian telah menerapkan PSAK No. 16 (Revisi 2011) tentang aset tetap yang mengacu pada IFRS telah diterapkan. Rangkuman penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel 2.3.

2.3 Bagan Alur Berpikir



Gambar 2.1 Bagan Alur Berpikir

Sumber : data diolah (2013)